

KONSTRUKSI SOSIAL DALAM “KELUARGA PENGEMIS” DI KECAMATAN SUKUN KOTA MALANG

Risdawati Ahmad¹, Nila Irchamniah, Okta Pujiana, Joan Hesti Gita Purwasih

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang

¹Email : risdawatiahmad@gmail.com

Abstrak

Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas dalam dunia sosialnya, oleh karena itu konstruksi yang dibangun oleh tiap-tiap individu berbeda-beda. Begitu pula dengan konstruksi sosial yang dibangun dalam keluarga hingga menciptakan sebuah fenomena pengemis yang terjadi secara turun-temurun. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui konstruksi yang dibangun hingga menyebabkan perilaku mengemis menjadi sebuah budaya dalam keluarga. Penelitian ini dilakukan terhadap dua keluarga di Kelurahan Tanjung, Kecamatan Sukun, Kota Malang, dimana keluarga pertama terdiri dari 3 informan dan keluarga kedua terdiri dari 2 informan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dan pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan yaitu anggota keluarga yang beprofesi sebagai pengemis. Dari hasil penelitian ditemui berbagai macam konstruksi sosial yang dilakukan informan. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam eksternalisasi diketahui informan melakukan adaptasi nilai dan norma berupa penyesuaian sikap dan penampilan. Informan melakukan pembedaan realitas yang berfungsi sebagai pembeda dan pemantapan atas peranan yang dipilih dalam bentuk penampilan dan sikap sebagai seorang pengemis. Internalisasi informan atas nilai dan norma dalam sosialisasi primer dan sekunder tidak berlangsung sempurna. Hal inilah yang menyebabkan informan mengaktualisasikan dirinya sebagai seorang pengemis.

Kata kunci : Konstruksi Sosial, Realitas Sosial, Pengemis.

SOCIAL CONSTRUCTION IN FAMILY BEGGARS IN SUKUN DISTRICT MALANG CITY

Abstract

In social processes, human individuals are seen as creators of social reality that is relatively free in their social world, therefore the construction built by each individual is different. Likewise with the social construction built in the family to create a beggar phenomenon that occurs from generation to generation. This research was conducted to determine the construction that was built to cause begging behavior to become a culture in the family. This research was conducted on two families in Tanjung Village, Sukun Subdistrict, Malang City, where the first family consisted of 3 informants and the second family consisted of 2 informants. This type of research is qualitative and the selection of informants using purposive sampling technique with several predetermined criteria, namely family members who work as beggars. From the results of the study found various kinds of social construction carried out by informants. This dialectical process occurs through externalization, objectivation, and internalization. In externalizing, informants made adaptations of values and norms in the form of attitude and appearance. Informants make reality distinctions that function as differentiators and stabilization of the roles chosen in the form of appearance and attitude as a beggar. Internalization of informants on the values and norms in primary and secondary socialization did not take place perfectly. This is what causes the informant to actualize himself as a beggar.

Keyword : Social Construction, Social Reality, Beggars

LATAR BELAKANG

Urgensi penelitian ini berangkat dari kegelisahan ketika fenomena pengemis anak menjamur di kota-kota besar, seperti di Kota Malang. Berdasarkan data yang dirilis oleh Dinas Sosial (Dinsos) Kota Malang, pada tahun 2017 terdapat 158 jumlah pengemis yang ada di kota ini. Tingginya jumlah pengemis di Kota Malang disebabkan oleh faktor kemiskinan. Kemiskinan memang selalu melekat dalam kehidupan manusia. Secara singkat kemiskinan didefinisikan sebagai rendahnya standar tingkat hidup seseorang (Suryawati, 2005).

Berawal dari kemiskinan, anak-anak usia sekolah di eksploitasi dan dipekerjakan sebagai pengemis. Anak dalam penelitian ini adalah mereka yang belum berusia 18 tahun, sebagaimana yang disebutkan dalam UU No 23 Tahun 2002. Ketika anak dipekerjakan sebagai pengemis, maka saat itu juga anak kehilangan hak-hak yang seharusnya mereka dapatkan. Berdasarkan undang-undang yang sama, pada pasal 11 disebutkan bahwa anak berhak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya. Namun, hak-hak tersebut tidak diperoleh oleh anak yang berprofesi sebagai pengemis, karena mereka lebih sering menghabiskan waktunya di jalan (Damayanti, 2016).

Menurut Dinas Kesejahteraan Sosial anak jalanan atau anak yang berprofesi sebagai pengemis akan menghabiskan waktunya selama 8-24 jam di jalan terjadi kompetisi yang sengit antara pendidikan (Ramadhani, dkk. 2016). Padahal saat berada di jalan anak akan rentan terhadap situasi buruk seperti kekerasan fisik, penyalahgunaan narkoba serta tindakan kriminal lainnya. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan anak baik secara fisik, mental maupun sosial.

Menanggapi hal ini, maka peran orang tua sebagai agen sosialisasi primer patut dipertanyakan. Karena orang tua adalah pembentuk karakter anak, sehingga apa yang dilakukan oleh anak merupakan cerminan nilai yang ditanamkan oleh orang tuanya (Wahib, 2015). Begitupula dengan perilaku mengemis

yang dilakukan anak, karena jika nilai-nilai mengemis ini tidak diajarkan padanya maka kecil kemungkinan ia akan melakukan aktivitas tersebut. Namun sebaliknya, jika nilai-nilai ini ditanamkan pada anak sejak ia masih kecil maka perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan, dan pada akhirnya mengemis menjadi sebuah budaya yang sulit untuk dihilangkan (Christiawan, dkk. 2017).

Fenomena serupa ditemukan pada dua keluarga yang anggotanya berprofesi sebagai pengemis di Kecamatan Sukun Kota Malang. Dua keluarga ini memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain, yaitu pada keluarga pertama semua anggotanya mulai dari orang tua hingga anak-anaknya bekerja sebagai pengemis. Sedangkan pada keluarga kedua hanya anak-anaknya saja yang berprofesi sebagai pengemis. Perbedaan karakter ini menunjukkan bahwa cara atau proses tumbuhnya budaya mengemis pada masing-masing keluarga berbeda.

Tumbuhnya budaya mengemis pada kedua keluarga ini berkaitan erat dengan konstruksi sosial yang dibangun. Menurut Petter L. Berger dan Thomas Luckman (Manuaba, Putra, 2008) konstruksi sosial dibentuk melalui tiga tahap yaitu eksternalisasi yang merupakan tahap penyesuaian diri individu dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Kedua tahap objektivasi, dimaknai sebagai hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi. Ketiga internalisasi, yaitu tahap individu mengidentifikasi diri kedalam lembaga atau organisasi sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya.

Berdasarkan paparan diatas, maka tujuan penelitian ini hadir sebagai upaya untuk memahami bagaimana perbedaan konstruksi sosial yang terbentuk dalam kedua keluarga pengemis di Kecamatan Sukun Kota Malang ini?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana peneliti berusaha melihat dan menggambarkan realitas sosial tentang konstruksi “budaya mengemis” yang dibangun dalam keluarga pengemis di Kecamatan Sukun,

Kota Malang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *biografi life story*, dimana data masa lalu informan juga digunakan sebagai data untuk melihat masa kini (Creswell, Jhon W. 2007). Penelitian ini tidak hanya melihat informasi dari informan semata, namun penting juga untuk melihat sistem sosial yang ada di lingkungannya. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya melakukan wawancara dengan informan (kedua keluarga pengemis) saja, namun peneliti juga berupaya memperoleh data tambahan melalui lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan data masa lalu informan sebagai pengantar untuk mengkaitkannya dengan aktivitas mengemis yang dilakukan saat ini.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari dua keluarga yang berprofesi sebagai pengemis. Dari keluarga pertama peneliti menentukan empat orang anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu serta kedua anaknya untuk dijadikan informan. Sebenarnya, anak dalam keluarga ini berjumlah sembilan orang, namun tiga diantaranya tinggal di luar kota, sementara tiga orang lainnya saat ini memiliki pekerjaan masing-masing sehingga mereka tidak lagi mengemis layaknya dulu, sedangkan satu diantaranya baru lulus sekolah dasar dan tidak melakukan aktivitas mengemis. Oleh sebab itu peneliti hanya memilih dua orang anak yang dijadikan informan, karena kedua anak inilah yang masih berprofesi sebagai pengemis hingga sekarang bersama orang tuanya. Kedua anak ini terdiri dari satu anak laki-laki yang berusia 13 tahun dan satu anak perempuan yang berusia 28 tahun atau telah menikah dan memiliki tiga orang anak. Sedangkan informan dari keluarga kedua terdiri dari ibu yang bekerja sebagai pedagang sayuran di salah satu pasar tradisional di Kota Malang dan satu anak laki-lakinya yang berusia 15 tahun dan berprofesi sebagai pengemis.

Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sementara proses analisis dilakukan melalui reduksi data, penampilan data, verifikasi, serta kesimpulan. Reduksi data digunakan untuk memilah informasi yang diperoleh dari informan dan disesuaikan dengan

rumusan masalah dalam penelitian ini. Sementara dalam pemilihan data, peneliti membandingkan antara data dari informan utama dan informan tambahan Selanjutnya melakukan verifikasi dan kemudian menarik kesimpulan dari kajian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksternalisasi Budaya Mengemis dalam Keluarga

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya bahwa eksternalisasi adalah tahap penyesuaian diri antara individu dengan dunia sosio-kulturalnya. Pada penelitian ini proses eksternalisasi yang membentuk “budaya mengemis” pada kedua keluarga memiliki karakteristik yang berbeda. Pada keluarga pertama, budaya mengemis tereksternalisasi melalui lingkungan yang kemudian diturunkan pada orang tua dan selanjutnya orang tua mewariskan budaya tersebut kepada anak-anaknya. Sedangkan pada keluarga kedua, proses eksternalisasi budaya mengemis hanya terjadi karena faktor lingkungan yang mengakibatkan anak pada keluarga ini turut melakukan aktivitas mengemis. Pada bagian ini akan dijelaskan secara rinci karakteristik kedua keluarga yang terkekternalisasi oleh budaya mengemis.

Keluarga Satu

Tahap eksternalisasi budaya mengemis pada keluarga ini terjadi saat ayah dan ibu mulai tinggal di lingkungan yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai pengemis, artinya pada tahap ini orang tua sudah mulai menyesuaikan diri dengan nilai-nilai mengemis yang ada di lingkungannya. Selanjutnya, orang tua mengeskternalisasikan budaya tersebut kepada anak-anaknya.

Berdasarkan hasil temuan lapangan, keluarga informan I tinggal di sebuah rumah kontrakan yang terletak di Jalan Mergan Lori, Kelurahan Tanjungrejo, Kecamatan Sukun, Kota Malang. Rumah tersebut telah ditempati selama dua tahun terakhir dengan harga per tahunnya 3 juta. Sebelumnya, keluarga ini pernah tinggal di rumah kontrakan yang terletak di Jalan Tanjung Putra Yudha 1 di kelurahan yang sama. Namun karena pemilik rumah menaikkan harga

kontrakan menjadi 5 juta dari yang sebelumnya 1,5 juta, menyebabkan keluarga ini memutuskan pindah dari kontrakan tersebut.

Tepat berada disebelah perkampungan Jalan Tanjung Putra Yudha 1 terdapat perkampungan lain yang dijuluki sebagai “kampung pengemis” atau penampungan pengemis, karena mayoritas penduduknya berprofesi sebagai pengemis. Kampung ini merupakan bentuk realisasi program pemerintah Kota Malang yang berupaya untuk menanggulangi kemiskinan dengan cara menyediakan rumah bagi para pengemis, anak jalanan, gelandangan, pengamen, serta orang terlantar lainnya. Namun dalam pelaksanaannya program ini dinilai kurang efektif karena pemerintah hanya menyediakan tempat tinggal tanpa disertai pembekalan untuk mereka bekerja, akibatnya banyak diantara mereka yang masih tetap bertahan sebagai pengemis.

Sikap bertahannya masyarakat sebagai pengemis inilah yang menyebabkan kampung yang mereka tempati disebut sebagai “kampung pengemis”. Dalam kesehariannya masyarakat yang tinggal di kampung ini berinteraksi dan membaaur dengan masyarakat yang tinggal di Jalan Tanjung Putra Yudha 1 (rumah informan) karena secara lokasi kedua kampung ini berdekatan. Proses interaksi tersebut mengakibatkan masyarakat yang tinggal di Jalan Tanjung Putra Yudha 1 juga melakukan aktivitas mengemis seperti halnya masyarakat yang tinggal di “kampung pengemis”.

Lingkungan berperan penting dalam membentuk perilaku individu (Susanti. 2016). Apalagi keluarga informan telah lama tinggal bersebelahan dengan masyarakat di “kampung pengemis”. Berdasarkan pengakuannya ia tinggal di kampung tersebut selama 27 tahun, seperti kutipan teks wawancara berikut :

“Saya uda lama ngemis mba, sekitar 27 tahun lalu, sejak saya masih ngontrak di putra yudha 1, itu daerah penampungan pengemis.” (Ibu, 05 November 2018)

Sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu *biografi life story* peneliti berusaha melihat data masa lalu informan untuk mengetahui proses eksternalisasi budaya mengemis dalam keluarga mereka. Proses ini

terjadi melalui beberapa tahap, yang pertama adalah tahap penyesuaian diri informan dengan dunia sosio-kultural atau budaya mengemis di lingkungan tempat tinggalnya melalui interaksi yang dibangun antara informan (ibu) dengan masyarakat pengemis di lingkungannya. Interaksi ini berbentuk percakapan sehari-hari yang membahas tentang pengalaman mengemis tetangganya tersebut, mulai dari penghasilan yang mereka terima, jam kerja, dan tempat-tempat strategis untuk mengemis. Cerita-cerita tersebut menandakan bahwa budaya mengemis di konstruksi melalui bahasa atau kata-kata. Menurut Ferdinand de Saussure bahasa bukan saja sebagai alat mempresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan relief seperti apa yang ingin diciptakan (Pujiati, Tri. 2015).

Bahasa yang digunakan oleh sang tetangga untuk mengkonstruksi budaya mengemis pada ibu dinilai sangat meyakinkan, sehingga ibu tergiur untuk mengikut jejak tetangganya tersebut sebagai pengemis. Selain bahasa, proses interaksi ini juga didukung oleh lamanya waktu mereka tinggal di kampung tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, informan baru memulai aktivitas mengemis setelah 6 bulan tinggal di kampung tersebut.

Setelah memperkenalkan gambaran umum tentang dunia pengemis, selanjutnya informan diperkenalkan oleh tata cara mengemis yang baik agar lebih meyakinkan orang-orang yang didatangi. Misalnya dengan memasang mimik wajah sedih atau tampak lesu dapat membuat orang-orang disekitarnya menjadi kasihan dan akhirnya memberi mereka uang atau makanan. Selain itu, ia juga harus membawa wadah yang disodorkan kepada orang-orang disekitar tempatnya mengemis. Wadah ini dapat dijadikan sebagai simbol atau pengenalan bahwa mereka adalah pengemis. Saat mengemis ia juga harus berpenampilan sederhana dengan mengenakan pakaian yang kotor atau sobek. Sebagai pendukung dalam mengemis, tetangganya juga menyarankan agar ia membawa serta anak-anaknya yang masih kecil, karena cara ini dianggap sangat ampuh dalam menarik perhatian orang.

Nilai-nilai yang ditanamkan kepada ibu ini

merupakan bentuk penyesuaian diri atau pengenalan terhadap dunia mengemis. Setelah ibu tereksternalisasi oleh budaya dari lingkungan tempat tinggalnya, kemudian ia mengeksternalisasikan budaya tersebut kepada anak-anaknya. Anak yang tereksternalisasi oleh budaya mengemis adalah DL atau anak pertama dan AD atau anak kedua yang menjadi informan pada penelitian ini. Tahap awal eksternalisasi dilakukan dengan mengkonstruksi nilai-nilai yang berhasil mempengaruhi anak menjadi pengemis. Salah satu nilai yang dikonstruksi yaitu ajaran agar anak patuh terhadap orang tua, asumsinya kepatuhan ini akan terwujud jika anak bersedia membantu orang tua dalam bekerja atau mengemis. Kemudian orang tua seringkali menyampaikan pada anaknya saat mereka masih kecil, bahwa mengemis lebih menguntungkan daripada sekolah, dengan mengemis mereka mampu menghasilkan banyak uang, sementara sekolah justru mengeluarkan banyak uang.

Selanjutnya, orang tua memberikan contoh beberapa orang anak di lingkungannya yang menjalankan aktivitas mengemis. Hal ini dimaksudkan agar anak tertarik untuk mengemis. Contoh yang diberikan yaitu orang tua menyampaikan keuntungan-keuntungan yang didapat oleh anak-anak pengemis tersebut saat mereka sedang mengemis, salah satunya mendapatkan banyak makanan serta barang-barang lainnya dari orang yang ditemui di jalan. Setelah pengetahuan tentang nilai-nilai mengemis itu ditanamkan, anak mulai diajak mengemis, karena dengan begitu proses penyesuaian diri anak terhadap budaya mengemis lebih mudah dilakukan.

Eksternalisasi Budaya Keluarga II

Informan kedua terdiri dari ibu dan satu orang anaknya, mereka tinggal di rumah kontrakan di Jalan Tanjung Putra Yudha 1 tepatnya di rumah kontrakan yang dulunya ditempati oleh keluarga informan I. Antara informan dari keluarga I dan II masih ada hubungan saudara. Sebelum tinggal ditempatnya yang sekarang, informan ini tinggal di Madura. Berbeda dengan informan pertama yang mulai tereksternalisasi oleh budaya mengemis saat ia

pertama kali tinggal di Jalan Tanjung Putra Yudha 1, informan kedua justru tereksternalisasi dari lingkungan keluarganya sendiri saat masih tinggal di Madura.

Ibu dalam keluarga informan ini mengaku saat masih kecil dirinya sering diajak oleh orang tuanya mengemis di beberapa tempat wisata religi di Madura. Pulau ini memang terkenal dengan wisata religinya, sehingga dijadikan ladang bagi para pengemis untuk mengais receh dengan mengharap belas kasihan pengunjung. Aktivitas ini terus berlanjut hingga ibu beranjak dewasa. Namun aktivitas mengemis ini ia kurangi bahkan berhenti sama sekali setelah ia menikah dengan seorang laki-laki rantau yang berasal dari Malang dan bekerja sebagai tukang becak di Madura.

Setelah keluarga ini memiliki seorang anak, ibu mulai bekerja sebagai penjual sayur keliling di kampungnya untuk membantu perekonomian keluarga. Saat ia pergi berjualan, anaknya selalu ia titipkan kepada orang tuanya yang masih berprofesi sebagai pengemis. Agar tetap dapat menjalankan aktivitas mengemisnya dan menjaga cucunya, nenek ini mengajak serta cucu yang berusia kurang lebih 3 tahun ini (informan anak dalam penelitian ini) untuk menemaninya mengemis. Bermula dari situlah anak mulai mengenal dunia pengemis.

Kemudian setelah anak berusia kurang lebih 5 tahun, keluarga ini pindah ke Malang di tempat suaminya berasal. Di Malang mereka tinggal bersama keluarga dari suaminya. Namun karena ukuran rumah yang terlalu sempit sebab ditempati oleh beberapa anggota keluarga lainnya, akhirnya mereka memutuskan untuk pindah dan mengontrak sebuah rumah di Sukun.

Berdasarkan hasil temuan diatas dapat disimpulkan bahwa budaya mengemis yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga informan bermula dari orang tua (nenek) yang memperkenalkan nilai-nilai mengemis kepada anak dan cucunya yang menjadi informan dalam penelitian ini. Setelah mengenal dunia pengemis, informan mulai menyesuaikan diri dengan kebiasaan yang dilakukan pengemis pada umumnya. Penyesuaian diri terhadap budaya-budaya mengemis yang dilakukan tidak jauh

berbeda dengan informan pada keluarga pertama. Yang membedakan hanya pada aktor yang mengeksternalisasikan budaya tersebut. Pada keluarga pertama budaya ini tumbuh dari lingkungan tempat tinggalnya, sementara pada keluarga kedua budaya tersebut tumbuh dari lingkungan keluarganya sendiri.

Selain aktor, pembeda antara proses eksternalisasi yang terjadi diantara dua keluarga tersebut juga dapat dilihat dari nilai-nilai yang ditanamkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu atau informan dalam penelitian ini bahwa orang tuanya selalu menanamkan pengetahuan pada anaknya jika mengemis di sekitar wisata religi atau tempat ibadah lainnya mereka akan mendapatkan penghasilan lebih banyak dibandingkan tempat lain. Alasannya karena orang-orang di tempat tersebut memiliki tingkat keimanan yang tinggi, sehingga mereka tidak berpikir panjang untuk menyedekahkan uangnya pada orang tidak mampu seperti mereka. Hal ini kemudian tertanam dalam pikiran anak, dan secara tidak langsung telah memperkenalkan anak tentang strategi mengemis yang baik.

Objektivasi Budaya Mengemis dalam Keluarga

Objektivasi merupakan hasil yang telah dicapai baik secara mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi, yang menghasilkan realitas objektif dan berada di luar manusia. Pada proses ini produk sosial yang dihasilkan pada tahap eksternalisasi dilembagakan atau mengalami proses institusional.

Informan dari keluarga I dan II menyadari bahwa aktivitas mengemis yang mereka lakukan adalah salah menurut agama maupun nilai-nilai yang dianut secara umum. Namun, informan tetap pada pendiriannya yaitu menjadi seorang pengemis. Hal ini didasarkan atas beberapa alasan yaitu karena faktor ekonomi, luasnya kesempatan untuk mengemis, faktor lingkungan yang mempengaruhi, serta faktor keluarga itu sendiri. Sehingga tidak ada alasan bagi mereka untuk berhenti dari aktivitasnya tersebut.

Meskipun demikian, informan dari kedua keluarga ini tetap berharap agar tidak dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Karena apa yang

mereka lakukan adalah cara untuk menyambung hidup. Sebenarnya mereka pun tidak ingin hidup menjadi pengemis karena menurut mereka hal tersebut adalah perbuatan yang sangat memalukan. Tapi nasi telah menjadi bubur, mengemis kini menjadi tradisi dalam keluarga mereka.

Setelah melewati tahap penyesuaian diri antara individu dengan realitas, kini sampai pada tahap objektivasi. Hal terpenting pada tahap ini adalah signifikasi, yaitu pembuatan tanda-tanda oleh manusia yang bertujuan untuk membuat identitas baru. Pembuatan tanda ini merupakan hasil dari eksternalisasi, artinya setelah mereka diperkenalkan dengan budaya mengemis maka mereka akan memperoleh identitas baru yaitu menjadi seorang pengemis.

Proses pembentukan identitas baru ini meliputi banyak hal, jika pada tahap eksternalisasi para informan hanya diperkenalkan dengan budaya pengemis, maka pada tahap objektivasi informan telah merealisasikan apa yang diperoleh dari tahap sebelumnya. Berikut tahap objektivasi yang terjadi pada kedua keluarga informan :

Tahap ini dimulai saat ibu telah tereksternalisasi atau melakukan penyesuaian diri dengan budaya mengemis di lingkungan rumahnya. Setelah tahap pertama dari konstruksi sosial ini dilewati, maka ibu sudah mulai ikut tetangganya untuk mengemis. Saat ibu memutuskan menjadi seorang pengemis, maka pada saat itu ia mengubah identitas dirinya. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan pada orang-orang bahwa ia adalah seorang pengemis yang membutuhkan belas kasihan mereka.

Objektivasi atau pembentukan identitas baru ini ditandai dengan perubahan pada penampilan fisik, seperti mengubah cara berpakaian yaitu berpakaian kotor serta rambut acak-acakan. Kemudian, agar lebih meyakinkan ia memperkecil nada bicaranya saat sedang meminta uang kepada orang, serta membawa wadah berupa kantong plastik sebagai tempat meletakkan uang hasil mengemis. Tidak lupa sang ibu sesekali menghampiri pertokoan di areanya mengemis dengan mengulurkan tangan kepada pemilik atau pengunjung toko. Setelah

capek ia pun duduk kembali di tempat semula.

Selain itu, ia juga menerapkan tata cara mengemis sebagaimana yang diajarkan oleh tetanganya pada tahap sebelumnya. Hal ini ditandai dengan kemampuannya dalam mengatur jadwal mengemis dengan baik, dimana pada jam 8 pagi hingga jam 12 siang ia mengemis di lampu merah sekitar alun-alun Kota Malang, kemudian pada jam 18 sore hingga jam 10 malam ia duduk di sekitar *jagalan*. Ia juga mulai menargetkan uang yang harus diperoleh. Berdasarkan hasil wawancara, ibu menargetkan 30 ribu tiap kali mengemis.

Selanjutnya tahap objektivasi yang dialami oleh anak-anaknya pun hampir sama dengan ibunya. Jika pada tahap eksternalisasi anak diajak oleh ibunya untuk mengemis, maka pada tahap ini anak telah mandiri atau tidak lagi bergabung dengan ibunya. Ia mulai mencari tempatnya sendiri untuk mengemis yakni di alun-alun Kota Malang. Anak juga membentuk identitasnya yang baru, yaitu identitas pengemis. Saat mulai mengemis ia perlahan-lahan menjaga jarak dengan teman-temannya. Padahal sebelum ia menjadi pengemis, ia sering berkumpul dengan teman-temannya di tempat tersebut.

Internalisasi budaya mengemis pada keluarga

Internalisasi adalah peresapan kembali realitas manusia dan menransformasikannya dari struktur dunia objektif kedalam struktur kesadaran dunia subjektif. Melalui proses eksternalisasi, maka masyarakat merupakan produk daripada manusia. Internalisasi adalah pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa objektif sebagai pengungkapan suatu makna, artinya sebagai suatu manifestasi dari proses-proses subjektif bagi individu itu sendiri. Tidak peduli apakah subjektif orang lain bersesuaian dengan subjektif individu.

Pada tahap ini terjadi proses sosialisasi untuk melestarikan identifikasi diri pengemis. Proses ini berbagi menjadi dua yakni sosialisasi primer dan sekunder, dimana tahap sosialisasi primer terjadi dalam keluarga, hal ini dapat terlihat saat orang tua terus menanamkan nilai agar anaknya tetap mengemis. Usaha ini dilakukan agar orang

tua mendapatkan uang lebih banyak lagi. Pada tahap ini pula orang tua tidak menunjukkan fungsi yang semestinya ia lakukan yaitu sebagai agen sosialisasi primer. Setelah anak memilih menjadi pengemis, orang tua justru mendukung. Hal ini dapat dilihat dari dukungan sang ayah yang dengan setia mengantarnya ketika jadwal waktu mengemisnya tiba. Ayah selalu mengantarnya menggunakan becak kemudian saat pulang ia dijemput kembali.

PENUTUP

Melalui penelitian ini dapat terlihat bagaimana proses dialektika yang terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi menciptakan realitas yang terkonstruksi dan memberikan identitas bagi keluarga pengemis. Proses eksternalisasi dimulai saat informan melakukan penyesuaian diri dengan budaya mengemis, penyesuaian diri ini terjadi secara natural karena tempat tinggal informan di kampung yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai pengemis, sehingga kesehariannya ia sering melakukan interaksi dengan mereka. Proses objektivasi terjadi ketika informan telah membentuk identitasnya yang baru yaitu identitas seorang pengemis. Pada tahap ini ia mulai mengadopsi penampilan yang mengidentikan dirinya sebagai pengemis, yaitu berpakaian kotor, sobek, serta rambut yang dibiarkan acak-acakan. Ia juga mulai mempraktekan apa yang diajarkan oleh tetangga maupun orang tuanya pada tahap eksternalisasi. Kemudian tahap internalisasi atau penguatan nilai-nilai yang telah ditanamkan dari proses eksternalisasi dan objektivasi. Penguatan ini dilakukan melalui sosialisasi baik primer maupun sekunder.

DAFTAR RUJUKAN

- Creswell, Jhon W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design : Choosing Among Five Tradition*. Bandung : Pendidikan IPS Universitas Pendidikan Indonesia
- Christiawan, dkk. (2017). *Determinasi Keberadaan Pengemis Perkotaan di Kecamatan Denpasar Barat*. Vol 6 (1). (Online), ([https://www.research gate.net/profile/Indra_Christiawan/publicati](https://www.researchgate.net/profile/Indra_Christiawan/publicati))

- on), diakses pada 27 November 2017
- Damayanti, Febriana. (2016). *Kondisi Sosial Ekonomi Pengemis Dalam Perspektif Teori Dramaturgi*. Skripsi Tidak diterbitkan. Semarang : Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang
- Manuaba, Putra. (2008). *Memahami Teori Konstruksi Sosial*. Vol 21 (3). (Online), (<http://journal.unair.ac.id/downloadfull/MKP2603-d17a31df4afullabstract.pdf>), diakses pada 25 November 2017
- Matnuh. H, Ramadhani. M, Sarbaini. (2016). *Peran Dinas Sosial Dalam Penanggulangan Anak Jalanan Di Kota Banjarmasin*. Vol 6 (11), (Online), (<https://media.neliti.com/media/publications/121735-ID-peran-inas-sosial-dalam-penanggulangan.pdf>), diakses pada 01 Desember 2018
- Suryawati, Chriswardani. (2005). *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*. Vol 8 (3), . (Online) <https://media.neliti.com/media/publications/22327-ID-memahami-kemiskinan-secara-multidimensional.pdf>), diakses 01 Desember 2017
- Susanti. (2016). *Peran Lingkungan Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini*. Skripsi Tidak diterbitkan. Yogyakarta : Program Studi Guru Raudlatul Athfal
- Wahib, Abdul. (2015). *Konsep Orang Tua dalam Membangun Kepribadian Anak*. Vol 2 (1). (Online), (<http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/paradigma/article/view/898/653>), diakses pada 25 November 2017